

ABSTRAK

Devi Siti Nuraeni: Peran Guru Pendamping untuk Mengelola Emosi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di Sekolah Dasar Labschool UPI (Penelitian di SD Labschool UPI, Jalan Raya Cibiru Km. 15, Cibiru Wetan, Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kota Bandung).

Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* mengalami hambatan pengelolaan emosi akibat inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas, yang tampak dalam bentuk ledakan emosi seperti berteriak, menangis, dan tantrum. Gejala tersebut juga ditemukan pada anak ADHD di SD Labschool UPI, sehingga penelitian ini membahas kondisi emosional anak, peran guru pendamping dalam mengelola emosi tersebut, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi emosional anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, mendeskripsikan peran guru pendamping dalam membantu anak mengelola emosi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guru pendamping di Sekolah Dasar Labschool UPI.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada Teori Peran Biddle dan Thomas yang menjelaskan tanggung jawab guru pendamping berdasarkan harapan lingkungan, serta Teori Behavioristik B.F. Skinner yang menjelaskan pembentukan perilaku anak melalui stimulus, respons, dan penguatan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui wawancara sebagai teknik utama, serta observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung, dengan sumber data meliputi guru pendamping, guru kelas, dan guru Bimbingan dan Konseling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosional anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* ditandai oleh hiperaktivitas, sensitivitas sensoris, impulsivitas, serta luapan emosi seperti marah dan tantrum. Guru pendamping berperan melalui instruksi verbal singkat, pendekatan fisik (*physical touch*), modifikasi lingkungan ke ruang ABK, serta fungsi mediator. Faktor pendukung mencakup kolaborasi sinergis antarpihak, komunikasi orang tua, dan fasilitas ruang ABK. Sementara itu, faktor penghambat meliputi *mood* anak yang tidak menentu, penolakan belajar di luar sekolah, kondisi kelas yang kurang kondusif, kurikulum yang belum teradaptasi, keterbatasan fisik pendamping seiring pertumbuhan anak, ketergantungan pada figur tunggal (*helper dependency*), dan minimnya SDM spesialis Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dengan demikian, peran guru pendamping yang konsisten dan sabar efektif membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* mengelola emosinya secara bertahap.

Kata Kunci: Peran Guru Pendamping, Pengelolaan Emosi, Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, Sekolah Inklusif